BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pengungkapan (*Disclosure*)

Pengungkapan keuangan dan non-keuangan dapat ditemukan dalam laporan keberlanjutan. Sejak diluncurkannya pedoman pelaporan keberlanjutan pada tahun 2002 yaitu Global Repoting Initiative (GRI), perusahaan mulai melakukan pengungkapan atas kinerja ekonomi, kinerja sosial dan kinerja lingkungan dalam laporan keberlanjutan yang disajikan kepada para *stakeholders* (Rosini, 2021:2).

Pengungkapan laporan keuangan memberikan informasi yang diperlukan untuk operasi pasar modal yang efisien. Pasar modal yang efisien adalah pasar modal yang harga sekuritasnya mencerminkan semua informasi yang relevan. Dengan tersedianya informasi di pasar modal, maka setiap investor akan mempunyai akses yang sama terhadap informasi.

2.1.1.1 Tujuan Pengungkapan

Tujuan pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan diharapkan mampu memberikan bukti nyata bahwa proses produksi yang dilakukan oleh perusahaan tidak hanya untuk tujuan profit oriented tetapi juga untuk mempertimbangkan isu-isu sosial (Dura, 2022:187).

2.1.1.2 Jenis Pengungkapan

Dua jenis pengungkapan yang diterbitkan oleh perusahaan berdasarkan persyaratan, yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*).

1. Pengungkapan Wajib

   Pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) adalah pengungkapan yang diwajibkan oleh pemerintah atau peraturan yang berlaku, Ketentuan pengungkapan wajib ditetapkan untuk melindungi pengguna laporan keuangan dari informasi yang berpotensi menyesatkan. Di Indonesia pengungkapan wajib telah diatur dalam Ketua Bapepam Nomor: Kep-00015/BEI/01-2021 tentang penyampaian laporan tahunan emiten atau perusahaan publik.

2. Pengungkapan Sukarela

   Pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) adalah pengungkapan informasi yang tidak diwajibkan oleh badan regulator pasar modal. Pengungkapan sukarela ditentukan sesuai dengan kebijakan perusahaan guna memberikan informasi yang lebih relevan serta meningkatkan kinerja perusahaan di bursa saham. Perusahaan berhak melakukan pengungkapan secara sukarela dalam rangka memberikan informasi tambahan yang akan mempermudah pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan.

Berdasarkan pengertian di atas, penelitian yang penulis ambil bersumber dari laporan pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) untuk variabel *intellectual capital disclosure*, nilai perusahaan dan profitabilitas dalam laporan

tahunan (*annual report*), serta pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) untuk variabel *sustainabilty report disclosure* dalam laporan berkelanjutan (*sustainability report*).

2.1.2 *Sustainability Report Disclosure*

2.1.2.1 Pengertian *Sustainability Report*

Global Reporting Initiative (GRI, 2013) mendefinisikan *sustainability report* sebagai praktik untuk mengukur dan mengungkapkan aktivitas perusahaan, sebagai tanggung jawab kepada *stakeholder* internal dan eksternal mengenai kinerja organisasi dalam mencapai tujuan ekonomi global yang berkelanjutan.

Pelaporan keberlanjutan, sebagaimana didorong oleh Standar GRI adalah praktik pelaporan organisasi secara terbuka mengenai dampak ekonomi, lingkungan, dan/atau sosialnya, termasuk juga kontribusi positif atau negatif terhadap tujuan pembangunan berkelanjutan. Melalui proses ini, sebuah organisasi mengidentifikasi dampak ekonomi, lingkungan dan/atau sosial yang signifikan dan mengungkapkannya sesuai dengan standar yang diterima secara global.

Pelaporan keberlanjutan membantu organisasi untuk menetapkan tujuan, mengukur kinerja, dan mengelola perubahan dalam rangka membuat operasi mereka lebih berkelanjutan. Dalam upaya mewujudkannya, pelaporan keberlanjutan membuat yang abstrak menjadi nyata dan konkret sehingga membantu dalam pemahaman dan pengelolaan dampak dari pengembangan keberlanjutan terhadap kegiatan dan strategi organisasi (GRI, 2013).

Definisi *sustainability report* menurut Elkington (dalam Tarigan dan Semuel, 2014):

> "*Sustainability report* berarti laporan yang memuat tidak saja informasi kinerja keuangan tetapi juga informasi non keuangan yang terdiri dari informasi aktivitas sosial dan lingkungan yang memungkinkan perusahaan bisa bertumbuh secara berkesinambungan (*sustainable performance*)."

Lako (2014:128) menjelaskan mengenai *sustainability report* sebagai berikut:

> "SR didesain untuk membantu korporasi merencanakan, mempersiapkan, melaporkan, dan mengungkapkan informasi tentang komitmen, pelaksanaan, pengukuran, pengungkapan, serta pertanggungjawaban korporasi terhadap kinerja pengelolaan isu-isu ekonomi, sosial, dan lingkungan serta tata kelola korporasi kepada para stakeholder internal dan eksternal demi mewujudkan visi serta tujuan berkelanjutan korporasi dan para *stakeholder*."

Menurut *World Business Council for Sustainable Development* (WBCSD) manfaat yang didapat dari *sustainability report* antara lain:

a. "*Sustainability report* memberikan informasi kepada *stakeholder* (pemegang saham, anggota komunitas lokal, pemerintah) dan meningkatkan prospek perusahaan, serta membantu mewujudkan transparansi.
b. *Sustainabilty report* dapat membantu membangun reputasi sebagai alat yang memberikan kontribusi untuk meningkatkan *brand value*, *market share*, dan loyalitas konsumen jangka panjang.
c. *Sustainability report* dapat menjadi cerminan bagaimana perusahaan mengelola risikonya.
d. *Sustainability report* dapat digunakan sebagai stimulasi *leadership thinking* dan *performance* yang didukung dengan semangat kompetisi.
e. *Sustainability report* dapat mengembangkan dan memfasilitasi pengimplementasian dari sistem manajemen yang lebih baik dalam mengelola dampak lingkungan, ekonomi, dan sosial.
f. *Sustainability report* cenderung mencerminkan secara langsung kemampuan dan kesiapan perusahaan untuk memenuhi keinginan pemegang saham untuk jangka panjang.

g. *Sustainability report* membantu membangun ketertarikan para pemegang sahamdengan visi jangka panjang dan membantu mendemonstrasikan bagaimanameningkatkan nilai perusahaan yang terkait dengan isu sosial dan lingkungan."

Pedoman yang digunakan dalam pengungkapan *sustainability report* ini dibuat oleh *Global Reporting Initiative* (GRI) yaitu sebuah lembaga pemberi pedoman pengungkapan *sustainability report* (laporan berkelanjutan). GRI membuat pedoman laporan berkelanjutan pertama kali pada tahun 2000. Kemudian GRI melakukan revisi terhadap panduan laporan keberlanjutan dalam kurun waktu tertentu dan pada umumnya menggunakan penamaan atau pengkodean yang spesifik. GRI G2 atau versi 2 diterbitkan pada tahun 2002. Kemudian GRI G3, GRI G3.1, GRI G4 diluncurkan berurutan pada tahun 2006, 2011, dan 2013.

Pada tahun 2015, GRI membentuk *Global Sustainability Standard Board* (GRI GSSB) yang bertanggung jawab untuk menangani pengembangan standar laporan keberlanjutan. Di penghujung tahun 2016, GRI GSSB mulai memperkenalkan GRI Standar yang kemudian diluncurkan di Indonesia pada tahun 2017. GRI Standar akan mulai efektif berlaku pada tanggal 1 Juli 2018. GRI Standar menyajikan panduan mengenai cara membuat pengungkapan *Sustainability Report* dalam format laporan keuangan perusahaan, laporan tahunan, laporan terpadu.

Berdasarkan pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengungkapan *sustainability report* merupakan laporan yang diterbitkan oleh perusahaan atau organisasi, berisikan informasi mengenai kegiatan ekonomi, sosial, dan lingkungan terhadap aktivitas yang dijalankan. Laporan tersebut diterbitkan

sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan kepada para pemangku kepentingan dan perusahaan dapat tumbuh secara berkelanjutan.

2.1.2.2 Pengertian *Sustainability Report Disclosure*

Di Indonesia pengungkapan *sustainability report* bersifat opsional artinya tidak ada aturan hanya bersifat kesukarelaan dan belum diwajibkan. Seperti yang dijelaskan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 (Revisi 2009) paragraf 12 berbunyi:

> "Entitas dapat pula menyajikan, terpisah dari laporan keuangan, laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added statement*), khususnya bagi industri dimana faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap karyawan sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting. Laporan tambahan tersebut di luar ruang lingkup Standar Akuntansi Keuangan."

S*ustainability report disclosure* semakin mendapat perhatian dalam praktek bisnis global dan menjadi salah satu kriteria dalam menilai tanggung jawab sosial suatu perusahaan. Para pemimpin perusahaan-perusahaan semakin menyadari bahwa pengungkapan laporan yang lebih komprehensif (tidak hanya sekedar laporan keuangan) akan mendukung strategi perusahaan (Sulistyawati dan Qadriatin, 2018).

GRI Standar dirancang untuk meningkatkan komparabilitas (keterbandingan) global dan kualitas informasi tentang dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial sehingga memungkinkan transparansi dan akuntabilitas organisasi yang lebih besar (GRI, 2018).

Berdasarkan pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa meskipun pengungkapan laporan keberlanjutan (*sustainability report discolure*) masih bersifat sukarela akan tetapi perusahan-perusahaan sudah mulai mengungkapkan mengenai aktivitas perusahaannya yang berkaitan dengan lingkungan, sosial dan ekonomi dalam laporan tersebut karena menyadari akan manfaat yang diberikan kepada perusahaan.

2.1.2.3 Prinsip *Sustainability Report Disclosure*

Global Reporting Initiative (GRI) menetapkan prinsip-prinsip penyusunan pengungkapan *sustainability report*. Prinsip-prinsip tersebut digunakan untuk menghasilkan informasi yang terdapat di dalam *sustainability report* lebih berkualitas dan layak untuk dinilai oleh para *stakeholder*.

Prinsip-prinsip pelaporan itu dibagi menjadi dua kelompok yaitu prinsip untuk mendefinisikan isi laporan dan prinsip-prinsip untuk mendefinisikan kualitas laporan. Prinsip untuk mendefinisikan isi laporan membantu organisasi untuk memutuskan konten laporan mana yang akan disertakan dalam laporan. Hal ini melibatkan pertimbangan tentang kegiatan, dampak, dan harapan substantif organisasi, serta kepentingan para pemangku kepentingannya. Prinsip untuk mendefinisikan kualitas laporan memberikan arahan berupa pilihan untuk memastikan kualitas informasi dalam laporan keberlanjutan, termasuk penyajiannya yang tepat (GRI, 2016).

Prinsip-prinsip dalam menentukan isi laporan *sutainability report disclosure* menurut GRI *Standard Guidelines* 2016 (GRI 101:8-12) antara lain:

1. “Pelibatan Pemangku Kepentingan (*Stakeholders Incusiveness*)
   Organisasi harus mengidentifikasi para pemangku kepentingannya dan menjelaskan bagaimana organisasi telah menanggapi harapan dan kepentingan wajar dari mereka.
2. Konteks Keberlanjutan (*Sustainability Context*)
   Laporan harus menyajikan kinerja organisasi dalam konteks keberlnjutan yang lebih luas, informasi mengenai kinerja harus disertakan sesuai konteks. Pertanyaan yang mendasari pelaporan keberlanjutan adalah bagaimana sebuah organisasi berkontribusi dimasa mendatang terhadap peningkatan atau penurunan konsidi, pengembangan, dan tren ekonomi, lingkungan serta sosial ditingkat lokal, regional atau global.
3. Materialitas (*Materiality*)
   Informasi dalam laporan harus mencakup aspek yang mencerminkan dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial yang signifikan dari organisasi atau secara substansial mempengaruhi assesmen dan keputusan pemangku kepentingan. Dalam pelaporan keuangan, materialitas umumnya dianggap sebagai ambang batas yang mempengaruhi keputusan ekonomi dari pengguna laporan keuangan organisasi, terutama investor.
4. Kelengkapan (*Completeness*)
   Laporan harus berisi cakupan aspek material dan batasan topik, cakupan untuk mencerminkan dapak ekonomi, lingkungan dan sosial yang signifikan serta untuk memungkinkan pemangku kepentingn dapat menilai kinerja organisasi dalam periode pelaporan. Kelengkapan menghubungkan antara ruang lingkup (jangkauan topik keberlanjutan yang tercakup dalam laporan), batasan (jangkauan pihak-pihak yang dapat dipengaruhi perusahaan), dan waktu (merujuk bahwa periode pelaporan adalah saat terjadinya). Untuk estimasi pengaruh di masa depan meskipun tidak pasti harus diungkapkan dasar estimasi yang jelas dan pengakuan akan keterbatasannya.”

Adapun prinsip-prinsp kualitas *sutainability report disclosure* menurut GRI *Standards Guidelines* 2016 (GRI 101:13-16) antara lain:

1. “Akurasi (*Accuracy*)
   Informasi yang dilaporkan harus cukup akurat dan detail bagi *stakeholder* untuk menilai kinerja laporan organisasi. Karakteristik akurasi bervariasi tergantung hakikat dan pengguna informasi. Untuk informasi kualitatif keakuratannya tergantung pada tingkat, kejelasan, detail, dan keseimbangan. penyajian dalam batasan laporan yang tepat sedangkan keakuratan data kuantitatif tergantung pada metode khusus untuk mengumpulkan, mengkompilasi, dan menganalisa data.
2. Keseimbangan (*Balanced*)
   Laporan harus mencerminkan aspek-aspek positif dan negative dan kinerja organisasi untuk memungkinkan dilakukan assemen yang beralasan atau

kinerja organisasi secara keseluruhan. Laporan diharapkan untuk menghindari pemilihan, penghapusan, atau penyajian format yang mungkin memengaruhi secara tidak wajar atau tidak benar keputusan atau penilaian oleh pembaca laporan dan menyertakan kedua hasil yang menguntungkan dan tidak menguntungkan, serta informasi yang dapat memengaruhi keputusan pemangku kepentingan sesuai dengan materialitasnya.

3. Kejelasan (*Clarity*)
   Organisasi harus membuat informasi tersedia dengan cara yang dapat dimengerti dan dapat diakses oleh pemangku kepentingan yang menggunakan laporan. Misalnya dalam bentuk grafik dan tabel data yang dapat membantu membuat informasi dalam laporan dapat diakses dan dipahami.
4. Komparabilitas (*Comparability*)
   Organisasi harus memilih, mengumpulkan dan melaporkan informasi secara konsisten. Informasi yang dilaporkan harus disajikan dengan cara yang memungkinkan para pemangku kepentingan menganalisi perubahan yang memungkinkan perubahan prganisasi dari waktu ke waktu, dan yang dapat mendukung analisis relative terhadap organisasi lain.
5. Ketepatan Waktu (*Timeliness*)
   Pelaporan *sustainability report* tersebut harus terjadwal serta informasi yang ada harus selalu tersedia bagi para *stakeholder* ketika dibutuhkan dalam mengambil keputusan.
6. Keandalan (*Reliability*)
   Organisasi harus mengumpulkan, mencatat, menyusun, menganalisis, dan mengungkapkan informasi serta proses yang digunakan untuk menyiapkan laporan agar dapat diuji, hal ini akan menetukan kualitas serta materialitas informasi."

2.1.2.4 Pengukuran Sustainability Report Disclosure

GRI Standar menciptakan satu bahasa yang sama untuk organisasi dan para pemangku kepentingan, sehingga dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial dari organisasi-organisasi itu dapat dikomunikasikan dan dipahami. Standar ini dirancang untuk meningkatkan komparabilitas (keterbandingan) global dan kualitas informasi tentang dampak ini, sehingga memungkinkan transparansi dan akuntabilitas organisasi yang lebih besar (GRI, 2018).

Dalam GRI Standar opsi inti terdiri dari 113 item yang harus di ungkapkan dalam laporan keberlanjutan, berikut penjelasannya:

1. Standar GRI 102 terdiri dari 33 item pengungkapan.
2. Standar GRI 103 terdiri dari 3 item pengungkapan.
3. Standar GRI 200 terdiri dari 13 item pengungkpan.
4. Standar GRI 300 terdiri dari 30 item pengungkapan.
5. Standar GRI 400 terdiri dari 34 item pengungkapan.

Item-item pengungkapan *sustainability report* dapat diukur dengan menggunakan *Sustainability Report Disclosure Index* (SRDI), yang diungkapkan dalam *Global Reporting Initiative* (GRI). Perhitungan SRDI dilakukan dengan memberikan skor 1 jika suatu item diungkapkan, dan 0 jika tidak diungkapkan. Setelah dilakukan pemberian skor pada seluruh item, skor tersebut kemudian dijumlahkan untuk memperoleh total skor untuk setiap perusahaan.

Rumus perhitungan pengungkapan *sustainability repot* adalah sebagai berikut:

$$SRDI = \frac{n}{k}$$

Keterangan:

SRDI = *Sustainability Report Disclosure Index*

n = Jumlah item yang diungkapkan perusahaan

k = Jumlah item yang seharusnya diungkapkan

Tabel 2.1

Indeks *Sustainability Report Disclosure*

Berdasarkan GRI Indikator Standards

ASPEK	KODE	INDIKATOR KINERJA
STANDAR UMUM		
Profil Organisasi	102-1	Nama organisasi
	102-2	Kegiatan, Merek, Produk, dan Jasa
	102-3	Lokasi kantor Pusat
	102-4	Lokasi Operasi
	102-5	Kepemilikan dan bentuk hukum
	102-6	Pasar yang dilayani
	102-7	Skala Organisasi
	102-8	Informasi mengenai karyawan dan pekerja lainnya
	102-9	Rantai Pasokan
	102-10	Perubahan signifikan pada organisasi dan rantai pasokannya
	102-11	Pendekatan atau prinsip pencegahan
	102-12	Inisiatif eksternal
	102-13	Keanggotaan asosiasi
Strategi	102-14	Pernyataan dari pembuat keputusan senior
Etika dan Integritas	102-16	Nilai, prinsip, standar, dan norma perilaku
Tata Kelola	102-18	Struktur tata kelola
Keterlibatan Pemangku Kepentingan	102-40	Daftar kelompok pemangku kepentingan
	102-41	Perjanjian perundingan kolektif
	102-42	Mengidentifikasi dan memilih pemangku kepentingan
	102-43	Pendekatan terhadap keterlibatan pemangku kepentingan
	102-44	Topik utama dan masalah yang dikemukakan
Praktik Pelaporan	102-45	Entitas yang termasuk dalam laporan keuangan dikonsolidasi
	102-46	Menetapkan isi laporan dan batasan topik
	102-47	Daftar topik material
	102-48	Penyajian kembali informasi
	102-49	Perubahan dalam pelaporan
	102-50	Periode pelaporan
	102-51	Tanggal laporan terbaru

	102-52	Siklus pelaporan
	102-53	Titik kontak untuk pertanyaan mengenai laporan
	102-54	Klaim bahwa pelaporan sesuai dengan standar GRI
	102-55	Indeks isi GRI
	102-56	Assurance dari pihak eksternal
Pendekatan Manajemen	103-1	Penjelasan topik material dan batasannya
	103-2	Pendekatan manajemen dan komponennya
	103-3	Evaluasi pendekatan manajemen
EKONOMI		
Kinerja Ekonomi	201-1	Nilai ekonomi langsung yang di hasilkan dan disitribusikan
	201-2	Implikasi finansial dan risiko serta peluang lainnya kepada kegiatan organisasi karena perubahan iklim
	201-3	Kewajiban program pensiun manfaat pasti dan program pensiun lainnya
	201-4	Bantuan finansial yang diterima dari pemerintah
Keberadaan di Pasar	202-1	Rasio standar upah karyawan entry-level berdasarkan jenis kelamin terhadap upah minimum regional
	202-2	Proporsi manajemen senior yang berasal dari masyarakat lokal
Dampak Ekonomi Tidak Langsung	203-1	Investasi infrastruktur dan dukungan layanan
	203-2	Dampak ekonomi tidak langsung yang signifikan
Praktik Pengadaan	204-1	Proporsi pengeluaran untuk pemasok lokal
Anti Korupsi	205-1	Operasi-operasi yang dinilai memiliki risiko terkait korupsi
	205-2	Komunikasi dan pelatihan tentang kebijakan dan prosedur anti korupsi
	205-3	Insiden korupsi yang terbukti dan tindakan yang diambil
Anti Persaiangan	206-1	Langkah-langkah hukum untuk perilaku anti persaingan praktik anti-trust dan monopoli
LINGKUNGAN		
Material	301-1	Material yang digunakan berdasarkan berat atau volume
	301-2	Material input dari daur ulang yang digunakan
	301-3	Produk reclaimed dan material kemasannya
Energi	302-1	Konsumsi energi dalam organisasi

	302-2	Konsumsi energi di luar organisasi
	302-3	Intensitas energi
	302-4	Pengurangan konsumsi energi
	302-5	Pengurangan pada energi yang dibutuhkan untuk produk dan jasa
Air	303-1	Pengambilan air berdasarkan sumber
	303-2	Sumber air yang secara signifikan dipengaruhi oleh pengambilan air
	303-3	Daur ulang dan penggunaan air kembali
Keanekaragaman Hayati	304-1	Lokasi operasional yang dimiliki, disewa, dikelola, atau berdekatan dengan kawasan lindung dan kawasan dengan nilai keanekaragaman hayati tinggi diluar kawasan lindung
	304-2	Dampak signifikan dari kegiatan, produk, dan jasa pada keanekaragaman hayati
	304-3	Habitat yang dilindungi atau direstorasi
	304-4	Spesies Daftar Merah IUCN dan spesies daftar konservasi nasional dengan habitat dalam wilayah yang terkena efek operasi
Emisi	305-1	Emisi gas rumah kaca (GRK) langsung (Cakupan 1)
	305-2	Emisi gas rumah kaca (GRK) tidak langsung (Cakupan 2)
	305-3	Emisi gas rumah kaca (GRK) tidak langsung lainnya (Cakupan 3)
	305-4	Intensitas emisi GRK
	305-5	Pengurangan emisi GRK
	305-6	Emisi zat perusak ozon (ODS)
	305-7	Nitrogen oksida (NOX), sulfur oksida (SOX), dan emisi udara signifikan lainnya
Air Limbah dan Limbah	306-1	Pelepasan air berdasarkan kualitas dan tujuan
	306-2	Limbah berdasarkan jenis dan metode pembuangan
	306-3	Tumpahan yang signifikan
	306-4	Pengangkutan limbah berbahaya
	306-5	Badan air yang dipengaruhi oleh pelepasan dan/atau limpahan air
Kepatuhan Lingkungan	307-1	Ketidakpatuhan terhadap undang-undang dan peraturan tentang lingkungan hidup
	308-1	Seleksi pemasok baru dengan menggunakan kriteria lingkungan

Penilaian Lingkungan Pemasok	308-2	Dampak lingkungan negatif dalam rantai pasokan dan tindakan yang telah diambil
SOSIAL		
Kepegawaian	401-1	Perekrutan karyawan baru dan pergantian karyawan
	401-2	Tunjangan yang diberikan kepada karyawan purnawaktu yang tidak diberikan kepada karyawan sementara atau paruh waktu
	401-3	Cuti melahirkan
Hubungan Tenaga Kerja/Manajemen	402-1	Periode pemberitahuan minimum terkait perubahan operasional
Kesehatan dan Keselamatan Kerja	403-1	Perwakilan pekerja dalam komite resmi gabungan manajemen- pekerja untuk kesehatan dan keselamatan
	403-2	Jenis kecelakaan kerja dan tingkat kecelakaan kerja, penyakit akibat pekerjaan, hari kerja yang hilang, dan ketidakhadiran, serta jumlah kematian terkait pekerjaan
	403-3	Para pekerja dengan risiko kecelakaan atau penyakit berbahaya tinggi terkait dengan pekerjaan mereka
	403-4	Topik kesehatan dan keselamatan tercakup dalam perjanjian resmi dengan serikat buruh
Pelatihan dan Pendidikan	404-1	Rata-rata jam pelatihan per tahun per karyawan
	404-2	Program untuk meningkatkan keterampilan karyawan dan program bantuan peralihan
	404-3	Persentase karyawan yang menerima tinjauan rutin terhadap kinerja dan pengembangan karier
Keanekaragaman dan Kesempatan Setara	405-1	Keanekaragaman badan tata kelola dan karyawan
	405-2	Rasio gaji pokok dan remunerasi perempuan dibandingkan laki-laki
Non-diskriminasi	406-1	Insiden diskriminasi dan tindakan perbaikan yang dilakukan
Kebebasan Berserikat Dan Perundingan Kolektif	407-1	Operasi dan pemasok di mana hak atas kebebasan berserikat dan perundingan kolektif mungkin berisiko
Pekerja anak	408-1	Operasi dan pemasok yang berisiko signifikan terhadap insiden pekerja anak
Pekerja Paksa atau Wajib	409-1	Operasi dan pemasok yang berisiko signifikan terhadap insiden kerja paksa atau wajib kerja

Praktik Pengamanan	410-1	Petugas keamanan yang dilatih mengenai kebijakan atau prosedur hak asasi manusia
Hak-Hak Masyarakat Adat	411-1	Insiden pelanggaran yang melibatkan hak-hak masyarakat adat
Penilaian Hak Asasi Manusia	412-1	Operasi-operasi yang telah melewati tinjauan hak asasi manusia atau penilaian dampak
	412-2	Pelatihan karyawan mengenai kebijakan atau prosedur hak asasi manusia
	412-3	Perjanjian dan kontrak investasi signifikan yang memasukkan klausul-klausul hak asasi manusia atau yang telah melalui penyaringan hak asasi manusia
Masyarakat Lokal	413-1	Operasi dengan keterlibatan masyarakat lokal, penilaian dampak, dan program pengembangan
	413-2	Operasi yang secara aktual dan yang berpotensi memiliki dampak negatif signifikan terhadap masyarakat lokal
Penilaian Sosial Pemasok	414-1	Seleksi pemasok baru dengan menggunakan kriteria sosial
	414-2	Dampak sosial negatif dalam rantai pasokan dan tindakan yang telah diambil
Kebijakan Publik	415-1	Kontribusi politik
Kesehatan dan Keselamatan Pelanggan	416-1	Penilaian dampak kesehatan dan keselamatan dari berbagai kategori produk dan jasa
	416-2	Insiden ketidakpatuhan sehubungan dengan dampak kesehatan dan keselamatan dari produk dan jasa
Pemasaran dan Pelabelan	417-1	Persyaratan untuk pelabelan dan informasi produk dan jasa
	417-2	Insiden ketidakpatuhan terkait informasi dan pelabelan produk dan jasa
	417-3	Insiden ketidakpatuhan terkait komunikasi pemasaran
Privasi Pelanggan	418-1	Pengaduan yang berdasar mengenai pelanggaran terhadap privasi pelanggan dan hilangnya data pelanggan
Kepatuhan Sosial Ekonomi	419-1	Ketidakpatuhan terhadap undang-undang dan peraturan di bidang sosial dan ekonomi

Sumber: GRI (*Global Reporting Initiative*)

2.1.3 *Intellectual Capital Disclosure*

2.1.3.1 Pengertian *Intellectual Capital*

Intellectual Capital adalah aset tidak berwujud berupa sumber daya informasi serta pengetahuan yang berfungsi untuk meningkatkan kemampuan bersaing serta dapat meningkatkan kinerja perusahaan. *Intellectual capital* berperan penting dalam kemajuan bisnis berbasis pengetahuan. *Intellectual capital* adalah jumlah pengungkapan informasi tentang *intellectual capital* yang disajikan dalam laporan tahunan perusahaan (Ulum, 2017).

Menurut Stewart (2009:19) *intellectual capital* sebagai berikut:

> *"Intellectual capital is the sum of everything everbody in a company knows that gives it a competitive edge in the market. Intellectual capital is intelectual material-konowledge, information, intellectual property, experience-that can be put to use to create wealth."*

Pengertian *intellectual capital* menurut Pangestika (2010) dalam Elvie Maria Silalahi (2021:2):

> "*Intellectual capital* mencakup semua pengetahuan karyawan, organisasi dan kemampuan mereka untuk menciptakan nilai tambah dan menyebabkan keunggulan kornpetitif berkelanjutan. Modal intelektual telah di identifikasi sebagai seperangkat tak berwujud (sumber daya, kemampuan, dan kompetensi) yang menggerakkan kinerja organisasi dan penciptaan nilai."

Selanjutnya menurut Sunarto dan Fanani (2020) *intellectual capital disclosure* sebagai berikut:

> "Modal intelektual layak untuk diungkapkan karena merupakan informasi penting yang juga mencerminkan nilai perusahaan dalam jangka panjang dengan adanya pengungkapan tersebut maka diharapkan dapat membantu investor dalam pengambilan keputusan berinvestasi."

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat diketahui bahwa *intellectual capital* adalah aset yang tidak berwujud berupa pengetahuan karyawan, pengalaman karyawan, relasi, inovasi, sistem informasi dan budaya organisasi yang dapat menjadi nilai tambah dan keunggulan perusahaan untuk bersaing.

2.1.3.2 Faktor-Faktor *Intellectual Capital*

Perusahaan-perusahaan melakukan pengungkapan *intellectual* karena berbagai alasan. Menurut Widjanarko (2006) dalam Heni Otavian dan Wahidahwati (2014) lima alasan perusahaan-perusahaan melaporkan *intellectual capital* sebagai berikut:

1. "Pelaporan *intellectual capital* dapat membantu organisasi merumuskan strategi bisnis. Dengan mengidentifikasi dan mengembangkan *intellectual capital* suatu organisasi untuk mendapatkan *competitive advantage*.
2. Pelaporan *intellectual capital* dapat membawa pada pengembangan indikator-indikator kunci prestasi perusahaan yang akan membantu mengevaluasi hasil-hasil pencapain strategi.
3. Pelaporan *intellectual capital* dapat membantu mengevaluasi merger dan akuisisi perusahaan, khususnya untuk menentukan harga yang dibayarkan oleh perusahaan pengakuisisi.
4. Menggunakan pelaporan *intellectual capital* nonfinancial dapat dihubungkan dengan rencana intensif dan kompensasi perusahaan. Alasan pertama sampai dengan keempat, merupakan alasan internal dari perusahaan dalam melaporkan *intellectual capital*.
5. Alasan ini merupakan alasan eksternal perusahaan yaitu mengkomunikasikan pada *stakeholder* eksternal tentang *intellectual property* yang dimiliki perusahaan."

2.1.3.3 Komponen *Intellectual Capital*

Menurut *International Federation of Accountant* atau IFAC dalam (Ulum, 2017:146) mengklasifikasikan *intellectual capital* dalam tiga kategori, yaitu:

organizational capital, relational capital, dan human capital. Berikut ini definisi dari masing-masing komponen modal intelektual, di antaranya:

1. Modal Manusia (*Human Capital*)

   Human capital merupakan tempat bersumbernya pengetahuan, keterampilan dan kompensasi dalam suatu organisasi atau perusahaan untuk menghasilkan solusi terbaik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki orang-orang yang ada dalam perusahaan tersebut. *Human Capital* akan meningkat apabila perusahaan mampu menggunakan pengetahuan yang dimiliki karyawannya.

2. Modal Struktural (*Structural Capital* atau *Organization Capital*)

   Komponen ini merupakan kemampuan organisasi/perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal dan kinerja bisnis secara keseluruhaan.

3. Modal Relasional (*Relational Capital* atau *Customer Capital*)

   Rational capital merupakan hubungan yang harmonis (*association network*) yang dimiliki perusahaan dengan para mitranya, baik yang berasal dari pemasok yang andal dan berkualitas, berasal dari hubungan perusahaan dengan pemerintah maupun dengan masyarakat sekitar. *Relation capital* bisa muncul dari berbagai bagian diluar lingkungan perusahaan yang bisa menambah nilai bagi perusahaan tersebut.

2.1.3.4 Pengertian *Intellectual Capital Disclosure*

Intellectual capital disclosure menjadi bentuk komunikasi baru dimana peran manajemen dalam mengendalikan kontrak dengan pekerja serta memfasilitasi informasi yang memadai bagi pihak yang membutuhkan (Yuskar dan Novita, 2014). Semakin tinggi *intellectual capital disclosure* dapat menerima sinyal yang dikirim oleh perusahaan melalui pengungkapan modal intelektual dan menggunakan informasi ini dalam analisis kebijakan investasi (Rivandi, 2018).

Menurut Ihyaul Ulum (2017:170) pengungkapan *intellectual capital* adalah:

> "Pengungkapan *intellectual capital* dalam suatu laporan keuangan sebagai salah satu cara untuk mengungkapkan bahwa laporan tersebut menggambarkan aktifitas perusahaan yang kredibel, terpadu (kohersif) serta *true and fair*."

Menurut Klaudia Julindra dan Liana Susanto (2015) *intellectual capital disclosure* adalah:

> "Pengungkapan adalah merupakan cara bagi suatu perusahaan untuk menyampaikan informasi dalam bentuk *annual report*. Pengungkapan modal intelektual berguna untuk memberikan informasi kepada *stakeholder* sumber daya intelektual yang dimiliki oleh suatu perusahaan dan dapat meminimalkan asimetri informasi."

Siregar dan Safitri (2019) mendefiniskan *intellectual capital disclosure* sebagai berikut:

> "Informasi menegenai *intellectual capital disclosure* yang dipublikasikan oleh perusahaan akan menjadi sinyal bagi investor yang dapat digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan berinvestasi."

Berdasarkan definisi yang telah dipaparkan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa *intellectual capital discolure* adalah pengungkapan yang

diharapkan dapat berguna bagi pihak-pihak berkepentingan dalam mengambil keputusan dan diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan.

2.1.3.5 Indikator *Intellectual Capital Disclosure*

Penelitian ini menggunkan *Intellectual Capital Disclosure index* yang mana menggunakan 78 item *disclosure index*. Skala dikotomi digunakan dalam pemberian skor untuk setiap item pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan dalam laporan tahunan. Masing masing akan diberi skor 1, sehingga jika perusahaan mengungkpakan 1 (satu item) saja maka skor yang diperoleh adalah 1 (satu). Namun jika item tidak diungkapkan makan diberi skor 0 (Nol).

$$ICDI = \left(\sum_{i=1}^{m} \frac{di}{M}\right) x\ 100\%$$

Keterangan:

ICDI = *Intellectual Capital Disclosure Index*

di = Pengungkapan item-item modal *intellectual*

M = Total jumlah yang diukur

Tabel 2.2

Indeks *Intellectual Capital Disclosure*

Karyawan (27 item)	
E1	Karyawan dibagi dalam kelompok umur.
E2	Karyawan dibagi dalam kelompok senioritas.
E3	Karyawan dibagi dalam kelompok gender.
E4	Karyawan dibagi dalam kelompok kewarganegaraan.
E5	Karyawan dibagi dalam kelompok departemen.
E6	Karyawan dibagi dalam kelompok fungsi jabatan/kerja.

E7	Karyawan dibagi dalam kelompok tingkat pendidikan.
E8	Tingkat perputaran karyawan.
E9	Komentar mengenai peningkatan/penurunan jumlah karyawan.
E10	Komentar mengenai kesehatan dan keselamatan karyawan.
E11	Tingkat absensi karyawan.
E12	Diskusi tentang *interview* karyawan.
E13	Pernyataan tentang kebijakan pengembangan kompetensi.
E14	Deskripsi tentang program pengembangan kompetensi dan aktivitasnya.
E15	Beban pendidikan dan pelatihan.
E16	Beban pendidikan dan pelatihan per jumlah karyawan.
E17	Beban karyawan per jumlah karyawan.
E18	Kebijakan rekrutmen perusahaan.
E19	Departemen SDM, divisi, atau fungsinya.
E20	Kesempatan perputaran fungsi atau jabatan.
E21	Kesempatan berkarir.
E22	Sistem remunerasi dan insentif.
E23	Pensiun.
E24	Kebijakan asuransi.
E25	Pernyataan tentang ketergantungan terhadap personel kunci.
E26	Penghasilan per karyawan.
E27	Nilai tambah per karyawan.
Pelanggan (14 item)	
C1	Jumlah pelanggan.
C2	Penjualan dibagi dalam kelompok pelanggan.
C3	Penjualan tahunan per segmen atau produk.
C4	Rata-rata pembelian per pelanggan.
C5	Ketergantungan pada pelanggan kunci.
C6	Deskripsi tentang keterlibatan pelanggan dalam operasi perusahaan.
C7	Deskripsi tentang hubungan dengan pelanggan.
C8	Pendidikan atau pelatihan pelanggan.
C9	Rasio pelanggan per karyawan.
C10	Nilai tambah per pelanggan atau segmen.
C11	*Market share* absolut (%) dalam industri.
C12	*Market share relative* perusahaan.
C13	*Market share* berdasarkan negara, segmen atau produk.
C14	Pembelian kembali oleh pelanggan.
Teknologi Informasi (5 item)	

TI1	Deskripsi investasi TI.
TI2	Deskripsi sistem TI.
TI3	Aset perangkat lunak yang dimiliki atau dikembangkan oleh perusahaan.
TI4	Deskripsi mengenai fasilitas TI.
TI5	Informasi beban TI.
Proses (8 item)	
P1	Informasi dan komunikasi dalam perusahaan.
P2	Usaha berkaitan dengan lingkungan kerja.
P3	Pekerjaan yang dilakukan dari rumah.
P4	Pembagian pengetahuan dan informasi secara internal.
P5	Pembagian pengetahuan dan informasi secara eksternal.
P6	Ukuran kegagalan proses internal.
P7	Diskusi tentang tunjangan tambahan dan program sosial perusahaan.
P8	Penerimaan lingkungan dan pernyataannya atau kebijakan.
Riset dan Pengembangan (9 item)	
RD1	Pertanyaan tentang kebijakan, strategi, dan tujuan aktifitas R&D.
RD2	Beban R&D.
RD3	Rasio beban R&D terhadap penjualan.
RD4	Investasi R&D dalam riset dasar.
RD5	Investasi R&D dalam desain atau pengembangan produk.
RD6	Detail R&D dalam desain atau pengembangan produk.
RD7	Detail prospek masa depan yang sudah dimiliki perusahaan.
RD8	Jumlah paten, lisensi, dan lain-lain.
RD9	Informasi mengenai paten yang belum diputuskan (*ending*).
Pernyataan Strategi (15 item)	
S1	Deskripsi tentang teknologi produksi yang baru.
S2	Pernyataan tentang kualitas kinerja perusahaan.
S3	Informasi tentang aliansi strategik perusahaan.
S4	Tujuan dan alasan aliansi strategik.
S5	Komentar terhadap dampak aliansi strategik.
S6	Deskripsi jaringan supplier dan distributor.
S7	Pernyataan tentang *image dan brand*
S8	Pernyataan tentang budaya perusahaan
S9	Pernyataan tentang *best practice*.
S10	Struktur organisasional perusahaan.
S11	Pemanfaatan energy, bahan baku, dan bahan masukan lainnya.
S12	Deskripsi pada lingkungan.
S13	Deskripsi tentang keterbatasan komunitas.

S14	Informasi tentang tanggung jawab sosial perusahaan dan tujuan tanggung jawab sosial perusahaan
S15	Deskripsi tentang kontrak karyawan atau isu kontrak.

Sumber : Ihyaul Ulum (2017:171)

2.1.4 Nilai Perusahaan

2.1.4.1 Pengertian Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan sering dikaitkan dengan harga saham yang pengukurannya dapat dilakukan dengan melihat perkembangan harga saham di bursa, jika harga saham meningkat berarti nilai perusahaan meningkat. Nilai perusahaan yang meningkat adalah sebuah prestasi yang sesuai dengan keinginan pemiliknya karena dengan meningkatya nilai perusahaan, maka kesejahteraan para pemiliknya juga akan meningkat (Sudiyatno, 2012).

Menurut Agus Martono dan Harjito (2010: 34) nilai perusahana sebagai berikut:

> "Nilai perusahaan dapat dilihat dari nilai saham perusahaan yang bersangkutan."

Menurut Irham Fahmi (2015:82) nilai perushaaan adalah:

> "Rasio nilai pasar yaitu rasio yang menggambarkan kondisi yang terjadi di pasar. Rasio ini mampu memberi pemahaman bagi pihak manajemen perusahaan terhadap kondisi penerapan yang akan dilaksanakan dan dampaknya pada masa yang akan datang."

Adapun menurut Abshor (2012) nilai perusahaan adalah:

> "Nilai sebuah perusahaan itu sendiri merupakan acuan bagi para investor dalam melakukan investasi pada perusahaan karena penting bagi investor untuk melihat seberapa besar Nilai Perusahaan, yang nanti akan menjadi

bahan pertimbangan bagi investor dalam pengambilan keputusan untuk melakukan investasi."

Kesimpulan yang dapat diambil dari beberapa pengertian di atas adalah nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi.

2.1.4.2 Tujuan Memaksimumkan Nilai Perusahaan

Menurut I Made Sudana (2011:7) teori-teori dibidang keuangan memiliki satu focus, yaitu meamksimalkan kemakmuran pemegang saham atau pemilik perusahaan (*wealth of the stareholders*). Tujuan normatif ini dapat diwujudkan dengan memaksimalkan nilai pasar perusahaan (*market value of firm*). Bagi perusahaan yang sudah *go public*, memaksimalkan nilai perusahaan sama dengan memaksimalkan harga pasar saham. Memaksimalkan nilai perusahaan dinilai lebih tepat sebagai tujuan perusahaan karena:

1. "Memaksimalkan nilai perushaaan berarti memaksimalkan nilai sekarang dari semua keuntungan yang akan diterima oleh pemegang saham di masa yang akan datang atauberoriantasi jangka panjang,
2. Mempertimbangkan factor risiko,
3. Memaksimalkan nilai perusahaan lebih menekankan pad arus kas daripada sekedar laba menurut pengertian akuntansi,
4. Memaksimalkan nilai perusahan tidak mengabaikan tanggung jawab social".

2.1.4.3 Indikator Nilai Perusahaan

Weston dan Copeland (2010) dalam Silvia Indrarini (2019:15) memaparkan bahwa pengukuran nilai perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan rasio

penilaian atau rasio pasar. Rasio penilaian merupakan ukuran kinerja yang paling menyeluruh untuk suatu perusahaan yang terdiri dari:

a. *Price to Book Value* (PBV) yaitu perbandingan antara harga saham dengan nilai buku saham.
b. *Market to Book Ratio* (MBR) yaotu perbandingan antara harga pasar saham dengan nilai buku saham.
c. *Market to Book Asset Ratio* yaitu ekspektasi pasar tentang nilai dari peluang investasi dan pertumbuhan perusahaan yaitu perbandingan antara nilai pasar asset dengan nilai buku asset.
d. *Market Value of Equity* (MVE) yaitu nilai pasar ekuitas perusahaan menurut penilaian para pelaku pasar. Nilai pasar ekuitas adalah jumlah ekuitas (saham beredar) dikali dengan harga per lembar ekuitas/saham.
e. *Enterprise Value* (EV) yaitu nilai kapitalisasi market yang dihitung sebagai nilai kapitalisasi pasar sitambah total kewajiban ditambah minority interest dan saham preferen dikurang total kas dan ekuivalen kas.
f. *Price Earning Ratio* (PER) yaitu harga yang bersedia dibayar oleh pembeli apabila perusahaan itu dijual. PER dapat dirumuskan sebagai PER = *Price per Share* / *Earning per Share*

1. *Tobin's Q* yatu nilai pasar dari suatu perusahaan dengan membandingkan nilai pasar suatu perusahaan yang terdaftar di pasar keuangan

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menggunakan rasio *Tobin's Q* sebagai proksi nilai perusahaan karena didalam perhitungannya semua unsur hutang dan modal saham perusahaan dihitung sehingga rasio ini dinilai dapat memberikan informasi yang paling baik (Sunitha Devi, 2017). *Tobin's Q* mencerminkan ekspektasi pasar dan relatif bebas dari manipulasi manajerial.

Pengukuran *Tobin's Q* versi Chung dan Pruitt yang menyatakan jika nilai *Tobin's Q* < 1 menggambarkan bahwa saham dalam kondisi *undervalued*, jika nilai *Tobin's Q* > 1 menggambarkan bahwa saham dalam kondisi *overvalued* dan jika nilai *Tobin's Q* sama dengan 1 menggambarkan bahwa saham dalam kondisi *average*. Perhitungan nilai perusahaan ini mengacu pada penelitian Latifah dan Luhur (2017) dengan rumus sebagai berikut:

$$Tobin's\ Q = \frac{EMV + D}{TA}$$

Keterangan:

Tobin's Q	=	Nilai Perusahaan
EMV	=	Nilai pasar ekuitas (*closing price x* jumlah saham yang beredar)
D	=	Nilai pasar hutang yang diperoleh dari hasil (kewajiban lancar – asset lancar + kewajiban jangka panjang)
TA	=	Total asset perusahaan

2.1.5 Profitabilitas

2.1.5.1 Pengertian Profitabilitas

Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur *profit* yang diperoleh dari modal-modal yang digunakan untuk operasi perusahaan atau mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan (Dede *et al*., 2019).

Menurut Agus Sartono (2012: 122) profitabiltas adalah:

> "Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas."

Kasmir (2016:196) mendefinisikan profitabilitas sebagai berikut:

> "Profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya dalah penggunaan rasio ini menunjukan efisiensi perusahaan".

Adapaun menurut Martono dan Agus Harjito (2014) profitabilitas adalah:

> "Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari modal yang digunakan untuk menghasilkan data tersebut".

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas penjualannya guna agar memberikan informasi kepada para pemegang saham. Profitabilitas yang tinggi bagi suatu perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dapat menggunakan sumber daya yang dimilikinya untuk menghasilkan laba secara efektif.

2.1.5.2 Pengukuran Rasio Profitabilitas

Analisis kinerja keuangan pada dasarnya dibuat untuk melihat prospek dan risiko perusahaan. Prospek bisa dilihat dari tingkat keuntungan (profitabilitas) dan risiko bisa dilihat dari kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau mengalami kebangkrutan. Berikut beberapa perhitungan rasio profitabilitas menurut Kasmir (2016:199) yaitu :

a. "*Net Profit Margin* (*Profit Margin on Sales*),
b. *Return On Invensment* (ROI)
c. *Return On Equity* (ROE)"

Berikut penjelasan dari kelima rasio profitabilitas yaitu:

a. *Net Profit Margin* (Marjin Laba Bersih)
   Net profit margin atau margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$Net\ Profit\ Margin = \frac{Earning\ After\ Interest\ and\ Tax}{Sales}$$

b. *Return On Invesment* (ROI)
   Return On Invesment merupakan rasio yang menunjukan (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Di samping itu, hasil pengembalian investasi menunjukan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Rasio ini dapat dihitung sebagai berikut:

$$Return\ On\ Invesment = \frac{Earning\ After\ Interest\ and\ Tax}{\text{Total } Assets}$$

c. *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukan efisiensi penggunaan modal sendiri, semakin tinggi rasio ini semakin baik. Artinya, posisi pemilik perusahaan menjadi semakin kuat. Rumus yang digunakan sesebagai berikut:

$$Return\ On\ Equity = \frac{Earning\ After\ Interest\ and\ Tax}{\text{E}quity}$$

Pengukuran profitabilitas pada penelitian ini menggunakan *Return on Equity* (ROE) dalam analisis laporan keuangan. Rasio ini paling paling tepat karena nilai ROE lebih merefleksikan keuntungan yang akan diperoleh oleh pemegang saham juga dapat mengindikasikan bahwa terjadi kenaikan laba bersih pada perusahaan dan meningkatnya laba bersih tersebut mengakibatkan nilai perusahaan juga naik.

Disamping itu, *Return on Equity* (ROE) dapat melihat kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan yang dipengaruhi besar kecilnya hutang perusahaan. Dengan kata lain, semakin tinggi ROE maka nilai perusahaan semakin tinggi di pasar modal, karena dapat memanfaatkan bantuan modal dengan sebaik-baiknya dan akan meningkatkan harga saham.

2.1.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu sebagai kajian pustakan bertujuan untuk mengetahui hubungan antara penelitian yang pernah dilakukan mengenai *Sustainability Report Disclosure* (X_1), *Intellectual Capital Disclosure* (X_2), Terhadap Nilai Perusahaan (Y), dengan Profitabilitas (Z) sebagai variabel *moderating*. Adapun penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu sebagai berikut:

Tabel 2.3

Penelitian Terdahulu

NO	PENELITI	JUDUL	KESIMPULAN
1	Muhammad Rivandi dan Renil Septiano (2021)	Pengaruh *Intellectual Capital Disclosure* Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan	*Intellectual Capital Disclosure* yang diukur dengan total item ICD berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan dan Profitabilitas diukur diukur dengan *return on equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.
2	Virgoria Dwi Pujiningsih (2020)	Pengaruh *Sustainability Report* Terhadap Nilai Perusahaan dengan *Good Corporate Governance* sebagai Variabel Pemoderasi	*Sustainability Report* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, informasi dimensi ekonomi. *Sustainability Report* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, informasi dimensi lingkungan dan sosial.
3	Fitriyah dan Nur Fadjrih Asyik (2019)	Pengaruh *Sustainability Report* Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Dengan *Investment Opportunity Set* Sebagai Variabel *Moderating*	Profitabilitas yang diukur menggunakan *return on asset* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dan *investment opportunity set* dapat memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Sedangkan *Sustainability report* (SR) tidak berpengaruh pada nilai perusahaan dan *investment opportunity set* dapat memperlemah pengaruh *sustainability report* terhadap nilai perusahaan.

4	Nolita Yeni Siregar dan Tiara Amelia Safitri (2019)	Pengaruh Pengungkapan *Enterprise Risk Management, Intellectual Capital, Corporate Social Responsibility*, Dan *Sustainability Report* Terhadap Nilai Perusahaan	Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dan *Sustainability Report* berpengaruh terhadap Nilai perusahaan sedangkan Pengungkapan *Enterprise Risk Management,* dan *Intellectual Capital* tidak berpengaruh terhadap Nilai perusahaan.
5	Desy Mariani dan Suryani (2018)	Pengaruh *Enterprise Risk Management Disclosure, Intellectual Capital Disclosure* Dan *Corporate Social Responsibility Disclosure* Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012 – 2016)	*Enterprise Risk Management Disclosure, Intellectual Capital Disclosure* dan *Corporate Social Responsibility Disclosure* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan sedangkan profitabilitas yang diukur dengan *Return on Asset* dan *Return on Equity* berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas tidak mampu memoderasi pengaruh *Enterprise Risk Management Disclosure, Intellectual Capital Disclosure dan Corporate Social Responsibility Disclosure* terhadap nilai perusahaan.
6	Muhammad Rivandi (2018)	Pengaruh *intellectual capital disclosure*, kinerja keuangan, dan kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan	*Intellectual capital disclosure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai perusahaan. *Leverage* yang diukur dengan *debt equity ratio* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan Profitabilitas yang diukur dengan *return on equity* berpengaruh positive dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

7	Sunitha Devi, I Gusti Nyoman Budiasih dan I Dewa Nyoman Badera (2017)	Pengaruh Pengungkapan *Enterprise Risk Management* Dan Pengungkapan *Intellectual Capital* Terhadap Nilai Perusahaan	Terdapat pengaruh positif dan signifikan pengungkapan *Enterprise Risk Management* dan pengungkapan *Intellectual Capital* pada nilai perusahaan.
8	Annisa Marwa, Deannes Isynuwardhana dan Annisa Nurbaiti (2017)	*Intangible Asset,* Profitabilitas, Dan *Sustainability Report* Terhadap Nilai Perusahaan	*Intangible asset,* profitabilitas, dan *sustainability report* mempunyai pengaruh yang signifikan dengan arah positif terhadap nilai perusahaan.
9	Sri Wahjuni Latifah dan Muhammad Budi Luhur (2017)	*Disclosure of Sustainability Report and Moderating of Profitability and Its Impact on Firm Value*	Pengungkapan (SR) secara parsial berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan Tobin's Q. Sedangkan Profitabilitas yang diproksikan menggunakan ROA tidak mampu memoderasi hubungan antara pengungkapan SR terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang tercatat di bursa efek indonesia tahun 2015.
10	Ieman Aji Ramadhani (2016)	Pengaruh Pengungkapan *Sustainability Report* Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Moderasi	Pengungkapan *sustainability report* yang dilakukan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dan profitabilitas yang direpresentasikan dengan ROE bukanlah sebagai moderasi antara pengungkapan *sustainability report* terhadap nilai perusahaan.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh *Sustainability Report Disclosure* Terhadap Nilai Perusahaan

Sustainability report memungkinkan organisasi untuk mempertimbangkan dampaknya terhadap berbagai masalah keberlanjutan. Hal ini memungkinkan

mereka untuk lebih transparan tentang risiko dan peluang yang mereka hadapi. *Sustainability report* adalah tempat untuk mengkomunikasikan kinerja dan dampak keberlanjutan. *Sustainability report* dalam bentuk dasarnya adalah laporan tentang kinerja sosial dan lingkungan organisasi (Sukaharsono dan Andayani, 2021).

Nilai dari proses pelaporan keberlanjutan adalah memastikan bahwa organisasi mempertimbangkan dampaknya terhadap keberlanjutan ini dan memungkinkan untuk bersikap transparan tentang risiko dan peluang yang mereka hadapi. Pemangku kepentingan juga berperan penting dalam mengidentifikasi risiko dan peluang tersebut bagi organisasi terutama lembaga non-keuangan. Peningkatan transparansi ini mengarah pada pengambilan keputusan yang lebih baik serta membangun dan memelihara kepercayaan.

Dalam penelitian yang dilakukan Siregar dan Safitri (2019) mendapatkan hasil bahwa *sustainability report* berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Isynurwardhan dan Nurbaiti (2017) yang menyatakan bahwa perusahaan yang menerbitkan *sustainability report* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Selain itu, Kusuma (2018) dalam penelitiannya mengemukakan pengungkapan *sustainability report* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Pengungkapan *sustainability report* dapat meningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan dapat terjamin tumbuh secara berkelanjutan jika perusahaan memperhatikan dimensi ekonomi, sosial dan lingkungan. Pengungkapan *sustainability report* akan meningkatkan nilai perusahaan dilihat dari kenaikan harga saham dan laba perusahaan sebagai akibat dari banyaknya investor yang telah

menanamkan saham di perusahaan (Fitriyah dan Asyik, 2019). Pengungkapan *sustainability report* (aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial) secara bersama-sama berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Sari *et al.*, 2017).

Dari uraian diatas berdasarkan pemahaman penulis, bahwa *sustaiability report* adalah tempat untuk mengkomunikasikan kinerja bagi perusahaan dalam bentuk laporan mengenai aspek ekonomi, sosial dan lingkungan. *Sustaiability report* dapat mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan. Nilai perusahaan akan terjamin tumbuh secara berkelanjutan apabila perusahaan memperhatikan tiga aspek dimensi tersebut karena keberlanjutan merupakan keseimbangan antara kepentingan kepentingan ekonomi, lingkungan, dan masyarakat.

2.2.2 Pengaruh *Intellectual Capital Disclosure* Terhadap Nilai Perusahaan

Intellectual capital merupakan sumber daya potensial yang dapat menciptakan nilai tambah dan dapat memaksimalkan nilai perusahaan. Peningkatan nilai perusahaan dapat terjadi apabila perusahaan secara sukarela mengungkapkan *intellectual capital*. Menurut Wahyu Widarjo (2011) pengungkapan modal intelektual yang semakin tinggi akan memberikan informasi yang kredibel atau dapat dipercaya, dan akan mengurangi kesalahan investor dalam mengevaluasi harga saham perusahaan, sekaligus meningkatkan kapitalisasi pasar dan Widarjo (2011) juga telah membuktikan secara empiris bahwa pengungkapan modal intelektual berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dan kapitalisasi pasar.

Penelitian yang dilakukan oleh Rivandi (2018) mengemukakan hasil bahwa *intellectual capital disclosure* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Sejalan dengan itu, penelitian yang dilakukan oleh Devi, Budiasih dan Badera (2017) memperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *intellectual capital* pada perusahaan hal ini membuat investor memiliki keyakinan bahwa semakin banyak item pengungkapan *intellectual capital disclosure* yang diungkapkan oleh perusahaan mengindikasikan bahwa semakin banyak kepemilikan *intellectual capital* yang dikelola dalam perusahaan yang akan lebih memudahkan perusahaan tersebut untuk mencapai kinerja yang maksimal..

Pengelolaan yang baik dan maksimal atas seluruh potensi kepemilikan *intellectual capital* akan dapat membantu penciptaan nilai tambah dan mendorong kinerja keuangan serta nilai perusahaan yang merupakan orientasi para *stakeholder* dalam mengintervensi manajemen. Pentingnya *intellectual capital* dalam menciptakan nilai tambah dan mendorong kinerja keuangan menyebabkan *stakeholder* sangat berminat untuk mendapatkan informasi tentang kepemilikan dan pengelolaan *intellectual capital* suatu perusahaan (Devi *et al*., 2017).

Dari uraian diatas berdasarkan pemahaman penulis, dapat diketahui bahwa pengungkapan *Intellectual Capital* memiliki peran penting dalam upaya melakukan peningkatan nilai bagi suatu perusahaan. Pengungkapan *intellectual capital* membantu investor dalam menilai harga saham perusahaan, maka semakin tinggi akan memberikan informasi tentang pengungkapan *intellectual capital* akan berpengaruh positif untuk meningkatkan posisi persaingan dan meningkatkan nilai harga saham perusahaan sehingga nilai perusahaan akan meningkat.

2.2.3 Pengaruh *Sustainability Report Disclosure* dan *Intellectual Capital Disclosure* Terhadap Nilai Perusahaan

Perusahaan akan mampu bersaing dan memaksimalkan keuntungan jika mampu menggunakan dan mengelola sumber daya dengan baik diantaranya dengan meningkatkan nilai perusahaan. Melalui pengungkapan *sustaianability report* dapat memberikan kontribusi kepada perusahaan. Pengungkapan *sustainability report* menjadi bagian dari perusahaan karena sebagai alat untuk memberikan informasi kepada para investor, masyarakat dan pemerintah.

Selain itu, informasi lain yang perlu ditambahkan oleh perusahaan adalah tentang pengungkapan informasi modal intelektual karena mencerminkan kemampuan perusahaan di masa depan. Laporan *intellectual capital* yang tidak disediakan atau terbatas pada pihak luar mempengaruhi kurangnya informasi investor untuk mengembangkan sumber daya tidak berwujud perusahaan sehingga akan menyebabkan persepsi investor tentang kondisi dan prospek perusahaan menjadi lebih rendah (Mariani dan Suryani, 2018).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *sustaianability report disclosure* dapat memberikan pengaruh terhadap nilai perusahaan karena ketika suatu perusahaan mengambil keputusan, maka harus memperhitungkan keberlangsungan perusahaan di masa yang akan datang untuk kinerja keuangan jangka panjang yang maksimal. Hal ini mendorong manajemen selalu berusaha untuk mengungkapkan informasi privat yang menurut pertimbangan akan diminati oleh investor dan pemegang saham khususnya apabila informasi tersebut merupakan berita baik. Juga *intellectual capital disclosure* yang merupakan

pendorong utama nilai perusahaan bagi investor untuk mengetahui situasi perusahaan dan tren yang menurun. Semakin tinggi pengungkapan modal intelektual suatu perusahaan dalam laporan tahunannya, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut.

2.2.4 Pengaruh *Sustainability Report Disclosure* Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi

Profitabilitas merupakan faktor yang membuat manajemen menjadi bebas dan fleksibel untuk mengungkapkan pertanggungjawaban sosial kepada pemegang saham. Penelitian yang dilakukan oleh Ieman (2016) dengan mengukur profitabilitas dengan *Return on Equity* (ROE) dapat menunjukkan seberapa besar laba bersih yang didapat perusahaan untuk tiap sumber pendanaan yang didapatkan dari investor. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dianggap dapat meningkatkan minat investor untuk berinvestasi dalam perusahaan sehingga peningkatan minat tersebut dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Dimensi ekonomi keberlanjutan menyangkut dampak organisasi pada kondisi ekonomi *stakeholder* dan pada sistem ekonomi di tingkat lokal, nasional, dan global. Aspek ekonomi yang dilaporkan dalam laporan keberlanjutan lebih pada kontribusi perusahaan terhadap besar sistem ekonomi. Dimensi lingkungan keberlanjutan menyangkut dampak organisasi terhadap hidup dan non-hidup sistem alam, termasuk ekosistem, tanah, udara, dan air. Dimensi sosial keberlanjutan menyangkut dampak sebuah organisasi pada sistem sosial di mana ia beroperasi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ekadjaja (2020) *sustainability report* dimensi lingkungan yang diproksikan dengan *Sustainability Report Disclosure*

Index (SRDI) berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan pada perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa dengan perusahaan mau memperhatikan efek samping dari pembangunan terhadap lingkungan, maka semakin tinggi keinginan investor untuk bekerja sama dan membuahkan profit.

Tingkat profitabilitas yang semakin tinggi mencerminkan kemampuan organisasi dalam menghasilkan laba semakin tinggi pula, sehingga entitas mampu untuk meningkatkan tanggung jawab sosial, serta melakukan pengungkapan tanggung jawab sosialnya dalam laporan keuangan yang lebih luas (Kamil dan Herusetya, 2012).

Dari uraian diatas berdasarkan pemahaman penulis, bahwa pengungkapan *sustainability report* akan meningkatkan nilai perusahaan pada saat profitabilitas perusahaan meningkat karena semakin tinggi tingkat profit suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula tingkat pengungkapan *sustainability report* yang akan meningkatkan nilai perusahaan.

2.2.5 Pengaruh *Intellectual Capital Disclosure* Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi

Kasmir (2016:196) menyatakan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Profitabilitas merupakan gambaran kinerja manajemen perusahaan untuk menghasilkan laba.

Modal intelektual (*intellectual capital*) dapat dikatakan baik jika perusahaan dapat mengembangkan kemampuan dalam memotivasi karyawannya agar dapat berinovasi dan dapat meningkatkan produktivitasnya, serta memiliki sistem dan

struktur yang dapat mendukung perusahaan dalam mempertahankan bahkan meningkatkan profitabilitas dan nilai perusahaan (Sayyidah dan Saifi, 2017). Sejalan dengan itu penelitian yang dilakukan oleh Sayyidah dan Saifi (2017) membuktikan bahwa profitabilitas memoderasi pengaruh *intellectual capital disclosure* terhadap nilai perusahaan.

Nilai perusahaan meningkat dilihat dari semakin tingginya jumlah *intellctual capital disclosure*. Kepercayaan *stakeholder* terhadap perusahaan diungkapkan melalui informasi mengenai aktiva tidak berwujud meningkat (Rivandi, 2021). Investor memberikan penilaian tinggi perusahaan yang mengungkapkan kepemilikan *intellectual capital disclosure* yang luas karena investor mempunyai keyakinan bahwa perusahaan berkualitas saja bersedia memperluas pengungkapan sukarela. *Intellectual capital disclosure* mempengaruhi persepsi pada kinerja keuangan.

Dari uraian diatas berdasarkan pemahaman penulis, bahwa profitabilitas merupakan variabel yang dapat memoderasi pengaruh *intellectual capital disclosure*. Perusahaan yang mendapat keuntungan cenderung akan melakukan pengungkapan sukarela untuk menginformasikan kepada *stakeholder* bahwa perusahaan memiliki keunggulan dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Semakin besar tingkat profitabilitas yang dimiliki perusahaan secara signifikan semakin meningkatkan luasnya pengungkapan *intellectual capital* perusahaan.

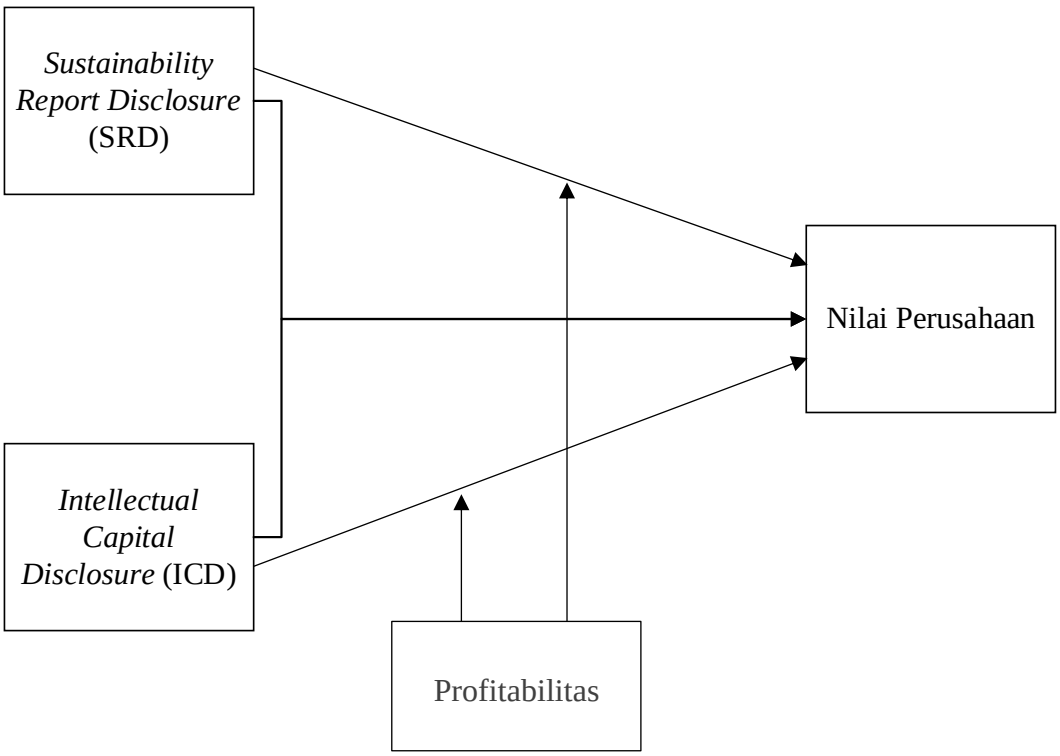

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Menurut Kurniawan (2016:51) Hipotesis merupakan suatu pernyataan keilmuan yang dilandasi kerangka konseptual penelitian dan merupakan jawaban sementara secara teoretis terhadap permasalahan yang dihadapi, serta dapat diuji kebenarannya berdasarkan fakta empiris. Hipotesis diajukan berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka proses berpikir, serta kerangka konseptual yang telah ditetapkan.

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas maka hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hipotesis 1 : Terdapat pengaruh *Sustainability Report Disclosure* terhadap Nilai Perusahaan.

Hipotesis 2 : Terdapat pengaruh *Intellectual Capital Disclosure* terhadap Nilai Perusahaan.

Hipotesis 3 : Terdapat pengaruh *Sustainability Report Disclosure* dan *Intellectual Capital Disclosure* terhadap Nilai Perusahaan.

Hipotesis 4 : Profitabilitas memoderasi pengaruh *Sustainability Report Disclosure* terhadap Nilai Perusahaan.

Hipotesis 5 : Profitabilitas memoderasi pengaruh *Intellectual Capital Disclosure* terhadap Nilai Perusahaan.